

BAB VI

INTEGRASI ISLAM DAN ILMU PENGETAHUAN

A. Pentingnya Integrasi Ilmu Pengertian

Integrasi yakni penyatuan untuk menjadi satu kesatuan yang utuh atau dapat diartikan dengan proses memadukan nilai-nilai tertentu terhadap sebuah konsep yang lain yang berbeda agar menjadi kesatuan dan tidak dapat dipisahkan. integrasi ilmu adalah penyatuan ilmu Islam dengan ilmu- ilmu lain sehingga ilmu-ilmu tersebut tidak saling bertentangan. Bahwasanya ketika membahas tentang integrasi berarti berupaya untuk memadukan antara sains dan agama untuk menciptakan format baru hubungan sains (ilmu pengetahuan) dan Islam dalam upaya membangun kembali sains Islam yang selama ini dipandang tidak ada. Agama dan sains berbeda dalam metodologi ketika keduanya mencoba untuk menjelaskan kebenaran. Metode agama umumnya bersifat subyektif, tergantung pada intuisi/pengalaman pribadi dan otoritas nabi/kitab suci. Sedangkan sains bersifat obyektif, yang lebih mengandalkan observasi dan interpretasi terhadap fenomena yang teramati dan dapat diverifikasi.

Islam adalah agama yang memerintahkan umatnya untuk menjadikan ajaran agama Islam dengan sumber utamanya sebagai rahmatan lil'alam. Bagi komunitas Muslim, Islam adalah sebuah sistem agama, peradaban secara menyeluruh dan kebudayaan, ia merupakan sistem holistik yang menyentuh pada setiap aspek kehidupan manusia. Etika dan nilai-nilainya menyerap setiap aktivitas manusia, termasuk didalamnya ilmu pengetahuan.

Istilah Islamisasi untuk pertama kali sangat populer ketika konferensi Dunia yang pertama kali tentang Pendidikan Islam yang dilangsungkan di Makkah pada April tahun 1977. Islamisasi adalah konsep pembebasan, manusia dari tradisi-tradisi yang berwujud magnis sekuler. Yang membelenggu anggapan dan prilakunya.

Pengintegrasian pengetahuan tersebut dilakukan dengan cara memasukkan pengetahuan baru dengan warisan Islam dengan melakukan eliminasi, perubahan, reintepetasi, dan penyesuaian terhadap komponen komponennya sebagai pandangan Dunia Islam, serta menentukan nilai- nilainya. Dengan demikian usaha integrasi ini, bagi umat Islam tidak perlu berbuat dari kerangka pengetahuan modern, dan mampu memanfaatkan khazanah Islam klasik dengan tidak harus mempertahankannya secara mutlak karena terdapat beberapa kecenderungan yang kurang relevan dengan perkembangan modern. Integrasi sebagai usaha untuk menyediakan sebuah model alternatif bagi sains modern. Usaha ini dilangsungkan guna merumuskan kajian yang termasuk alam semesta, bersama aplikasi teknologinya yang didasarkan pada prinsip - prinsip Islam.

B. Konsep dan Urgensi Integrasi Ilmu

Konsep integrasi ilmu Adanya anggapan sebagian masyarakat bahwa ilmu terdiri dari ilmu agama dan ilmu umum sampai sekarang masih menjadi perdebatan yang tak kunjung usai. Bahkan dikatakan bahwa agama itu bukan ilmu karena agama dianggap terlepas dari wacana ilmiah. Asumsi ini kemudian menimbulkan pemisahan lebih jauh antara apa yang disebut dengan *revealed knowledge* (pengetahuan yang bersumber dari wahyu Tuhan) dan *scientific knowledge* (pengetahuan yang bersumber dari analisa pikir manusia), seperti filsafat, ilmu sosial, ilmu-ilmu humaniora, ilmu-ilmu alam, dan ilmu eksakta. Anggapan seperti ini tentu tidak seluruhnya benar, karena masing-masing menyisakan berbagai persoalan metodologis dalam menemukan kebenaran sejati.

Adanya konsep integrasi keilmuan di kalangan ilmuan ini berkaitan erat dengan konteks historis dan sosiologis, baik dari segi perkembangan ilmu itu sendiri maupun dari segi perkembangan agama, yang sudah lama mengalami dikotomisasi di kalangan ilmuan Barat dan ilmuan Muslim. Adapun secara teoritis ada beberapa konsep tentang integrasi ilmu dan agama yang bisa digunakan sebagai pedoman dalam pengembangan pendidikan Islam saat ini diantaranya yang pertama, integrasi teologis yang dikemukakan seorang fisikawan dan juga agamawan, yakni Ian G. Barbour dalam bukunya "Juru Bicara Tuhan Antara Sains dan Agama" (terj) "When Science Meets Religion: Enemies, Strangers, or Partners", dengan konsep menyatukan sains dan agama dalam bingkai sistem kefilosofatan. Dia dianggap sebagai salah seorang peletak dasar integrasi sains dan agama di Barat, yang pengaruhnya cukup berkembang, termasuk di Indonesia. Kedua, integrasi konfirmasi yang dikemukakan oleh John F. Hought. Teori ini berisi bahwa alam semesta suatu loyalitas yang terbatas, koheren dan tertata secara rasional. Manusia dengan akal budinya selalu mencari pemahaman secara dinamis tentang kebenaran dan berusaha mempersatukan alam semesta yang sedang diselidikinya. Sains dan Agama terus memikul tugas untuk menyelidiki secara koheren (pengaturan secara rapi gagasan, fakta, dan ide) menjadi suatu kalimat yang logis sehingga mudah memahami pesan yang dihubungkannya. Agama kalau dipahami secara tepat mampu mengkonfirmasi eksplorasi secara ilmiah dan memperkuat kepercayaan kita akan sifat realitas yang terus menerus dapat dimengerti. Ketiga, Islamisasi ilmu yang dikembangkan oleh Naquib al- Attas dan Imam Raji al-Faruqi. Gagasan islamisasi ilmu menurut Naquib al- Attas merupakan bagian dari revolusi epistemologis. Karena menurut al- Attas, sejarah epistemologis islamisasi ilmu berkaitan dengan pembebasan akal manusia dari keraguan, prasangka, dan argumentasi kosong menuju pencapaian keyakinan dan kebenaran mengenai realitas-realitas spiritual, penalaran dan material.⁵ Bahwa ilmu itu tidak bisa dipisahkan dengan iman karena ilmu dan iman merupakan identitas umat Islam yang harus dijunjung tinggi. Dasar sains (ilmu-ilmu) Islam adalah al-Qur'an dan sunnah, sementara dasar ilmu umum seperti fisika, kimia, biologi, matematika, filsafat kosmologi dan sebagainya adalah alam.

Urgensi integrasi ilmu integrasi ilmu dalam islam menunjukkan bahwa al-islamu li salah al-ibad dunyahum wa ukhrahum, dan juga ilmu keislaman menjadi kesatuan yang menjembatani atau merangkaikan dunia akhirat. Sebagaimana perpaduan etika (akhlak) dan aturan-aturan ilmu keislaman. Demikian juga integrasi ilmu pengetahuan tidak difragmentasi ke dalam cakupannya, ilmu juga menjadi jejaring yang menjadi saling mengisi nilai etika/akhlak. Masing-masing disiplin ilmu ini menjadi terintergrasi, lebih komprehensif, objektif, holistic, serta sarat dengan nilai dan kemanfaatan yang menunjang objektifitas ilmu dan kualitas hidup manusia.

C. Prinsip atau Nilai Dasar Integrasi Ilmu Prinsip Integrasi Ilmu

Kajian tidak ditujukan kepada kepentingan praktis, tetapi didelegasi untuk tujuan memahami eksistensi alam dan manusia. Dengan ini akan mampu menghantarkan umat pada peningkatan iman kepada Tuhan yang menciptakan ilmu sekaligus sebagai sumber ilmu tersebut. Melepaskan ikatan-ikatan ilmu pengetahuan dari pengaruh sekulerisme. Desekulerisasi ini akan menghadirkan pada keniscayaan kebenaran religius secara diferensial. Dalam ketiga inilah terjadi hubungan simultan dan saling melengkapi, yang pada tahap selanjutnya membutuhkan pada susunan langkah-langkah praktis dalam usaha integrasi agama dan sains.

Dalam skala global, masalah pokok yang dihadapi agama memang masalah sekularisasi. Sekularisasi itu menjelajahi kehidupan sosial di dalam dua bentuk. Islam. Benturan dan antar Peradaban, membagi dua masalah tersebut menjadi dua, yakni sekularisasi obyektif dan sekularisasi subyektif. Sekularisasi obyektif bersifat konkret dan radikal, biasanya ditandai dengan pemisahan urusan/bidang agama ruhaniah dengan urusan/bidang material jasmaniah. Praktik ini mudah kita temukan dalam sejarah kehidupan masyarakat modern, terutama negara-negara Barat yang mempunyai pengalaman negatif soal hubungan agama (gereja) dengan keilmuan. Adapun sekularisasi subyektif bersifat halus, biasanya ditandai dengan perasaan atau keyakinan batin untuk tidak menghubungkan pengalaman pragmatis sehari-hari dengan pengalaman keagamaan. Ia cenderung membebaskan diri dari kontrol ataupun komitmen terhadap nilai-nilai agama. Begitu halusnya sampai orang yang mempraktikkannya kadang-kadang kurang menyadarinya.

Masa depan manusia adalah sekuler dan transendentalisasi atau proses dimana Tuhan menjadi impersonal. jika dilacak, munculnya kecenderungan masyarakat modern kearah sekuleristik dikondisikan oleh sains dan teknologi. Kontruksi Iptek modern yang kurang mengakomodasi dimensi religiutas bersumber dari paradigma yang diandalkan oleh para ilmuwan modern dalam membangun pengetahuan yang bercorak rasionalistik, positivistik, dan pragmatis. Cara berpikir yang lebih mementingkan hal-hal rasional-material dan menafikan hal-hal spiritual metafisik ini secara tidak sadar telah mereduksi dimensi kemanusiaan yang secara fitrah tidak bisa lepas dari hal-hal mistis spiritualis. Salah satu dampaknya, umat menjadi terperangkap pada jaringan sistem rasionalitas ilmu pengetahuan dan teknologi yang kurang humanis. Jika sudah demikian, manusia modern akan mengalami kekosongan dalam landasasn moral dan kurang mampu memenuhi kebutuhan pokoknya dalam aspek

nilai-nilai Ilahiyah. Pengalaman masyarakat Barat setidaknya-tidaknya telah memberikan pelajaran berharga akan hal ini. Masyarakat yang kini memasuki Era Post-Industrial Society dengan meraih kemakmuran material melimpah berkat perangkat teknologi yang serba mekanis dan otomatis.

D. Langkah-Langkah Integrasi Ilmu

Dalam menyampaikan suatu ide yang dikemukakan oleh para intelektual tentunya ada langkah-langkah yang harus dilaksanakan demi tercapainya suatu keinginan. Ismail Raji Al-faruqi merupakan tokoh pembaharu Islam yang membahas tentang integrasi agama dan sains memberikan suatu langkah-langkah demi tercapainya ide tersebut, diantaranya: 1) Penguasaan Disiplin Ilmu Modern: kategori mengenai disiplin ilmu dalam kemajuan di zaman yang harus dipecahkan menjadi kategori- kategori, prinsip-prinsip, metodologi-metodologi, problema-problema, dan tema-tema yang mencerminkan daftar isi dalam sebuah buku teks dalam bidang metodologi disiplin ilmu yang bersangkutan. 2) Survei Disiplin Ilmu: jika kategori dalam disiplin ilmu telah dipilah- pilah, maka secara keseluruhan survei harus ditulis untuk setiap disiplin, seperti asal usul dan perkembangan serta pertumbuhan metodologinya, perluasan wawasan, pemikiran-pemikiran yang diberikan oleh para tokoh utama, memberikan bibliografi dengan singkat, dan mencantumkan karya-karya terpenting.

E. Tantangan Integrasi Ilmu

Tantangan yang harus dihadapi umat Islam yang berkaitan dengan ilmu. agama Islam menempatkan ilmu dan ilmuwan dalam kedudukan yang tinggi dan sejajar dengan orang-orang beriman dan ini dijelaskan oleh Allah dalam surah Al-mujaadilah : 11 "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat...".

Integrasi ilmu umum dan ilmu agama mengajarkan umat Islam sebagai media terwujudnya integrasi dan dapat terwujud jika umat Islam memiliki ilmu sehingga segala sesuatu yang dilakukan tidak hanya berdasarkan emosi semata. Rasulullah SAW merupakan pencetus perubahan dan Allah mengharuskan beliau untuk memiliki ilmu. Menuntut ilmu merupakan bentuk ibadah yang bernilai seperti yang pernah dikatakan Rasulullah SAW. "sungguh sekiranya engkau melangkah kaki di waktu pagi kemudian mempelajari satu ayat dari kitab Allah (Alquran), maka pahalanya lebih baik daripada ibadah satu tahun". Syaikh Ibnu Ruslan juga menyatakan "siapa saja yang beramal tanpa ilmu, Maka segala amalnya akan ditolak, yakni tidak diterima".

Tugas seorang yang berilmu yaitu tidak menyembunyikan dan harus mengajarkannya yaitu mengajarkan diri sendiri, mengajarkan keluarga, mengajarkan masyarakat, mengajarkan umat terutama tentang pentingnya agama dalam sehari-hari. namun tidak semua orang yang berilmu bisa menjawab tantangan integrasi ilmu umum dan ilmu agama. Karena pada kenyataannya saat ini banyak sekali orang yang berilmu namun tidak bisa mengamalkan ilmu tersebut dengan benar dan ada juga

orang yang berilmu dan tidak membagikan ilmunya tersebut atau tidak diamalkan.

Dalam tantangan integrasi ilmu umum dan ilmu agama ini maka dimulai dari : Pertama, mengamalkan ilmu yang dipahami dan beribadah kepada Allah dapat dimulai dari diri sendiri keluarga, dan masyarakat. Tantangan yang kedua, harus dipahami umat Islam berkaitan dengan pendidikan formal yaitu terlihat perbedaan dari prioritas keilmuan yang dikembangkan dalam sistem pendidikan Indonesia, perbedaan ini pada lembaga pendidikan yang berbasis ilmu agama dan ilmu pendidikan berbasis umum. Tantangan yang harus diatasi berkaitan dengan integrasi ilmu umum dan ilmu agama yaitu dengan mengubah sistematisa ajaran Islam dan sistem pendidikan yang dilaksanakan dengan pengembangan ilmu keislaman dan pengembangan ilmu umum berbasis pendidikan karakter maka dengan sistem pendidikan yang seperti ini maka menghasilkan output pendidikan yang sesuai dengan tujuan dari pendidikan nasional.

F. Kesimpulan

Integrasi ilmu adalah penyatuan ilmu Islam dengan ilmu-ilmu lain sehingga ilmu-ilmu tersebut tidak saling bertentangan. Bahwasanya ketika membahas tentang integrasi berarti berupaya untuk memadukan antara sains dan agama untuk menciptakan format baru hubungan sains (ilmu pengetahuan) dan Islam dalam upaya membangun kembali sains Islam yang selama ini dipandang tidak ada. Konsep integrasi ilmu Adanya anggapan sebagian masyarakat bahwa ilmu terdiri dari ilmu agama dan ilmu umum sampai sekarang masih menjadi perdebatan yang tak kunjung usai. Ilmu juga menjadi jejaring yang menjadi saling mengisi nilai etika/akhlak. Adanya tantangan yang harus dihadapi umat Islam yang berkaitan dengan ilmu agama Islam menempatkan ilmu dan ilmuwan dalam kedudukan yang tinggi dan sejajar dengan orang-orang beriman.

Referensi

- Ainor, S. (2020). Analisis Konsep Integrasi Ilmu Dalam Islam. *Jurnal Dakwah dan Kemasyarakatan*, 21(1), 38-41.
- Bagir, Z. D. (2005). *INTEGRASI ILMU DAN AGAMA:INTERPRETASI DAN AKSI*. Bandung: Mizan Media Utama(MMU).
- Charles. (2021). Integrasi Ilmu dengan Agama untuk Mengangkat Harga Diri Pelajar Muslim. 2175.
- Irawan, B. (2009). Urgensi Integrasi Agama dan Sains. *Jurnal Sosio-Religia*, 8(3), 798.
- Istikomah. (2017). INTEGRASI ILMU SEBUAH KONSEP PENDIDIKAN ISLAM IDEAL. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 10-12.
- Mustafa, M. (2012). Harapan dan Tantangan Integrasi Ilmu Umum dan Agama. Syam, N. (2011). Menegaskan Integrasi Ilmu Agama dan Umum.
- Zaini, S. (1989). *Integrasi Ilmu dan Aplikasinya Menurut Al-Qur'an* . Jakarta: Kalam Mulia.